

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP)

a. Definisi Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan pegangan seorang pendidik dan guru untuk merencanakan suatu proses pembelajaran dalam mengajar di dalam kelas, agar proses pembelajaran terarah dan membuat guru dalam proses pembelajaran sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar sebagaimana di jelaskan oleh Kosasih (2014, hlm. 144)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan rencana pelaksanaan yang penembangannya mengacu pada suatu KD tertentu di dalam kurikulum atau silabus. RPP di buat dalam rangka pedoman guru dalam mengajar sehingga pelaksanaannya bisa lebih terarah, sesuai dengan KD yang telah di tetapkan. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis.

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan pedoman atau acuan untuk menjalankan kegiatan belajar mengajar. Dengan membuat rencana pelaksanaannya seorang pendidik mempersiapkan skenario pembelajaran dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran untuk memudahkan berjalanya proses belajar-mengajar. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Trianto (2014, hlm. 108) yang mengatakan bahwa, “rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang mengembangkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang di tetapkan dalam standar isi yang di jabarkan dalam silabus”.

Rencana pembelajaran yang di buat oleh pendidik merupakan penggambaran kegiatan pembelajaran yang akan di lakukan oleh pendidik mulai dari pendahuluan apersepsi sampai kegiatan penutup seperti yang di kemukakan oleh Kokom Komalasari

(2014, hlm. 193) yang menyatakan bahwa “rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rancangan yang menggambarkan prosedur dan penorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus”.

Sedangkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikemukakan Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar menengah, “RPP adalah kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar (KD)”.

Berdasarkan pernyataan para ahli dapat disimpulkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran adalah pedoman guru dalam menata proses pembelajaran yang disiapkan sebelum melaksanakan proses pembelajaran, dengan adanya rencana pelaksanaan pembelajaran maka proses belajar pun akan terstruktur sehingga memudahkan pendidik pada proses pembelajaran agar terfokus dan terarah.

b. Perinsip-Perinsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran RPP disusun oleh pendidik untuk mempermudah dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan kaidah atau arahan dalam penyusunannya yaitu berupa prinsip-prinsip yang harus dipertimbangkan dengan baik, rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan Trianto (2014, hlm. 108) secara umum harus diperhatikan pada prinsip pengembangan RPP, yaitu sebagai berikut :

- 1) Kompetensi yang direncanakan dalam RPP harus jelas, kongkret dan mudah dipahami.
- 2) RPP harus sederhana dan fleksibel
- 3) RPP yang dikembangkan sifatnya menyeluruh, utuh, dan jelas pencapaiannya.

- 4) Harus koordinasi dengan komponen pelaksanaan program sekolah, agar tidak mengganggu jam belajar yang lain.

Selain dari pada Rusman (2016, hlm. 07) menyebutkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran memiliki prinsip menyusun, yaitu sebagai berikut :

- 1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik dengan memperhatikan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat dan motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, latar belakang budaya, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, trauma, nilai dan atau lingkungan peserta didik.
- 2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik, proses pembelajaran di rancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendukung motivasi, minat, kreatifitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian dan semangat belajar.
- 3) Membangun budaya membaca dan menulis peserta didik, proses pembelajaran di rancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam membaca dan berekspresi kedalam berbagai bentuk tulisan.
- 4) Memberikan umpan balik, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan dan remedial
- 5) Keterkaitan dan keterpaduan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, pencapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar dalam suatu keutuhan pengalaman belajar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- 6) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan peran teknologi dan

informasi secara terintegrasi, sistematis dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam, memiliki prinsip-prinsip yang harus di perhatikan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam Permendikbud No 22 (2016, hlm. 7) sebagai berikut:

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latarbelakang budaya, norma, nilai, dan atau lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi

Berdasarkan prinsip-prinsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa prinsip RPP haruslah mengacu pada Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses

Pendidikan Dasar dan Menengah, sehingga dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran dengan demikian kegiatan pembelajaran akan terarah dan bejalan secara efektif.

c. Ksarakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Penyuasunan Rencana Pelaksanakan Pembelajaran memiliki karakteristik yang harus di perhatikan oleh pendidik karena Rencana Pelaksanaan Pembelajaran harus di sususn seacara lengkap dan sesuai dengan kaidah penyusunan yang benar, Kokom Komala sari (2014, hlm. 197) menyatakan bahwa terdaoat beberapa karakteristi RPP yaitu yang berkaitan dengan penilaian dan pemilihan RPP yang baik, sebagai berikut :

- 1) RPP harus memenuhi komponen dan struktur minimal sebagai berikut : tujuan, mateeri ajar, metode pembelajaran. Langkah- langka pembelajaran, sumebr, dan penilaian hasil belajar.
- 2) Komponen komponen RPP saling berhubungan secara fungsional dan menunjang pencapaian indikator kompetensi dasar
- 3) RPP menyajikan cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran, dan urutan materi yang sesuai tingkat perkembangan peserta didik SD dan memerhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi
- 4) RPP menyajikan metode dan langkah-langkah pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- 5) RPP menyajikan sumber belajar yang beragam aspek dan teknik penilaian.
- 6) RPP menyajikan sumber belajar yang beragam mudah di peroleh tersedia di lingkungan sekitar peserta didik, dan sekolah, mudah, dan efektif hasilnya.
- 7) Keseluruhan komponen RPP dapat di gunakan guru atau di sesuaikan dengan dinamika perubahan yang terjadi disekolah dan tuntutan masyarakat.

Rencan Pelaksanaan Pembelajaran harus di susun sesuai karekteristik yang harus dimiliki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yang menyatakan bahwa :

“karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu RPP di kembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar (KD) setiap pendidik pada satuan pendidikan kewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik secara psikologis peserta didik ”

Sebagaimana dijelaskan oleh Jamil Suprihatiningrum (2018 hlm:114) karakteristik Rencana Pelaksanaan dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya dalam mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara aktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi serta memberikan ruang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ciri khas atau karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu memuat aktivitas proses belajar mengajar, langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis dan terperinci, mempertimbangkan kondisi peserta didik dan karakteristik setiap individu peserta didik.

d. Langkah-Langkah Penyusunan Rencana Pembelajaran (RPP)

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran berkaitan dengan komponen penyusunan perencanaan pelaksanaan pembelajaran. Langkah-langkah penyusunan dibuat sesuai dengan komponen yang sesuai dengan kurikulum 2013.

Adapun langkah-langkah atau cara mengembangkan RPP pembelajatron terpadu menurut Trianto (2014, hlm. 108) adalah sebagai berikut :

- 1) Mengisi kolom identitas.
- 2) Menentukan alokasi waktu pertemuan.
- 3) Menentukan SK/KD serta indikator.
- 4) Merunuskan tujuan sesuai SK/KD dan indikiator.
- 5) Mengidentifikasi materi standar.
- 6) Menentuka pendekatan, model dan metode pembelajaran.
- 7) Menentukan langka- langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, akhir.
- 8) Menentukan sumber belajar.
- 9) Menyusun kriteria penilaian.

Sedangkan langkah-langkah pengembangan RPP harus sesuai dengan komponen-komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran hal tersebut sejalan dengan pernyataan Majid dalam Uum Murfiah (2016, hlm 185-187) yang menyatakan bahwa komponen dan langkah-langkah pengembangan RPP sebagai berikut :

- 1) Mencantumkan identitas
 Identitisa meliputi : sekolah, kelas/smester, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan alokasi waktu
- 2) Mencantumkan tujuan pembelajaran
 Tujuan pembelajaran memuat penguasaan kompetensi yang bersifat oprasional yang di targetkan di capai dalam RPP. Tujuan pembelajaran di rumuskan dengan mengacu pada rumusan yang terdapat dalam indikator, dalam bentuk pertanyaan yang oprasional. Dengan demikian jumlah rumusan tujuan pembelajaran dapat sama atau lebih banyak dari pada indikator. Tujuan pembelajaran mengandung unsur *audience* (A), *behavior* (B), *condition* (C), dan *degree* (D), *audience* adalah peserta didik yang menjadi subjek tujuan

pembelajaran tersebut. *Behavior* adalah kata kerja yang mendeskripsikan kemampuan *audience* setelah pembelajaran. *Condition* adalah situasi pada saat tujuan itu diselesaikan. *Degree* adalah standar yang harus di capai oleh *audience* sehingga dapat di nyatakan telah mencapai tujuan.

3) Mencantumkan materi pembelajaran

Materi pembelajaran adalah materi yang di gunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal yang harus di ketahui adalah bahwa materi dalam RPP merupakan pengembangan dari materi pokok yang terdapat dalam silabus. Oleh karena itu, materi pembelajaran dalam RPP harus di kembangkan secara terperinci bahkan jika perlu guru dapat mengembangkannya menjadi buku siswa.

4) Mencantumkan metode/model pembelajaran

Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula di artikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran. Penahapan ini di ambil bergantung pada karakteristik pendekatan dan atau strategi ang dipilih. Selain itu, pemilihan metode/pendekatan bergantung pada jenis materi yang akan di ajarkan kepada peserta didik ingatlah tidak ada satu metode pun yang dapat di gunakan untuk mengajarkan semua materi.

5) Mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran

Untuk mencapai satu kompetensi dasar harus di cantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan, pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat pendahuluan/kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dan masing-masing disertai alokasi waktu yang dibutuhkan. Akan tetapi, dimungkinkan dalam seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model yang dipilih, menggunakan sintaks yang sesuai dengan modelnya. Selain itu, apabila kegiatan disiapkan untuk lebih dari satu kali pertemuan, hendaknya diperjelas pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2 atau seterusnya.

6) Mencantumkan media/alat/bahan/sumber belajar

Pemilihan sumber belajar mengacu padaperumusan yang terdapat dalam silabus. Jika memungkinkan, dalam satu perencanaan disiapkan media, alat bahan, dan sumber belajar. Apabila ketiga aspek ini dipenuhi, penyampaian harus mengeksplicitkan secara jelas (a) media, (b) alat bahan dan (c) sumber belajar yang digunakan.

7) Mencantumkan penilaian

Penelitian dijabarkan atas jenis/teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang digunakan mengukur ketercapaian indikator dan tujuan pembelajaran. Dalam sajiannya dapat ditunjukkan dalam bentuk horizontal maupun vertikal, dalam penilaian hendaknya dicantumkan teknis/jenis bentuk instrumen, kunci jawaban rambu-rambu jawaban dan pedoman penskorannya.

Langkah-langkah penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan keadaan yang berkaitan dengan prosedur penyusunan yang meliputi hal-hal yang dicantumkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, komponen atau langkah-langkah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menurut Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar proses Pendidikan Dasar dan Menengah, adalah sebagai berikut:

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan sekolah.
- 2) Identitas nama pelajaran atau tema/subtema.
- 3) Kelas semester.
- 4) Materi pokok.
- 5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan bahan belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus di capai.
- 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja porasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi
- 8) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan di tulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
- 9) Metode pembelajaran, di gunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang di sesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan di capai.
- 10) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran.
- 11) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan.
- 12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup. Dan penilaian hasil pembelajaran.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kurikulum 2013 meliputi identitas mata pelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode atau model pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran. Komponen dari langkah- langkah tersebut harus dilaksanakan pendidik dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan secara efektif dan terarah.

2. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Definisi *Discovery Learning*

Guru di tuntut untuk kreatif dalam proses pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi dan pemikiran siswa. Seorang guru harus cerdas dalam menentukan metode pembelajar yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan disampaikan, guru juga haru kreatif dalam mengembangkan metode atau model

pembelajaran. Sehingga peserta didik dapat aktif dan kreatif menggali informasi, pengalaman, dan pengetahuan yang dimilikinya, tugas guru hanya sebagai fasilitator saja, maka dalam penelitian ini guru menggunakan model *Discovery Learning*.

Adapun asumsi dari Sagala (2012, hlm.196) mengemukakan bahwa model ini bertolak dari pandangan bahwa siswa sebagai subjek dan objek dalam belajar, mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya. Proses pembelajarannya harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Peranan guru lebih banyak menetapkan diri sebagai pembimbing atau pemimpin belajar dan fasilitator belajar dengan demikian, siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan permasalahan dengan bimbingan guru. Merujuk pada kurikulum 2013 bahwa siswa diajarkan bahkan dibiasakan untuk berfikir ilmiah, maka dari itu pembelajaran yang dilakukan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari tahu dan memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan pendapat Oemar Hamalik (dalam Ilahi 2012, hlm. 29) *Discovery* adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual peserta didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihasapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan.

Mulyasa (dalam Ilahi 2012, hlm. 32) *Discovery Strategy* merupakan strategi pembelajaran yang menemukan pengalaman langsung di lapangan tanpa harus selalu bergantung pada teori-teori pembelajaran yang ada dalam pedoman buku pelajaran.

Masarudin Siregar Ilahi (2012, hlm. 30) "*Discovery by Learning* adalah proses pembelajaran untuk menemukan sesuatu dalam kegiatan belajar mengajar".

Nanang Hanafiah (2014 hlm. 77) mengatakan bahwa :

Discovery merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara maksimal leuruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis. Sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* adalah suatu model pembelajaran yang menitikberatkan kepada peserta didik. dimana pada prosesnya peserta didik dituntut untuk dapat berperan aktif serta mampu menemukan prinsip atau konsep secara mandiri dengan arahan dari guru, sehingga dapat menyelesaikan masalah-masalah yang ada pada pembelajaran dengan menggunakan akalanya sendiri. Secara garis besar model *Discovery Learning* merupakan suatu model yang menuntut peserta didik untuk berperan aktif dalam prosesnya.

b. Ciri-Ciri Model *Discovery Learning*

Penggunaan model pembelajaran harus di sesuaikan dengan kondisi kelas dan keadaan siswa. Guru di tuntut untuk memahami keadaan siswa untuk menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa. Serta menentukan penggunaan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Wina Sanjaya (2012, hlm. 196) menyatakan bahwa model *Discovery Learning* memiliki ciri utama sebagai berikut :

- 1) Model *Discovery Learning* menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan.
- 2) Seluruh aktivitas yang di lakukan siswa di arahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga di harapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri.
- 3) Mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis, dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Menurut Sund tahun 1998 (dalam Roestiyah 2013, hlm. 22) berdasarkan ciri-ciri pembelajaran *konstruktivisme* tersebut di atas, maka dalam penerapannya di dalam kelas sebagai berikut :

1. Mendorong kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar.
2. Guru mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan kesempatan beberapa waktu kepada siswa untuk merespon.
3. Mendorong siswa berfikir tingkat tinggi.
4. Siswa terlintas secara aktif dalam dialog atau diskusi dengan guru atau siswa lainnya.
5. Siswa terlibat dalam pengetahuan yang mendorong dan menantang terjadinya diskusi
6. Guru menggunakan data mentah, sumber-sumber utama dan materi interaktif.

Adapun menurut Suprihatiningrum (2014, hlm. 244) terdapat dua ciri dalam pembelajaran penemuan *Discovery Learning* yaitu :

- 1) Pembelajaran penemuan bebas *free Discovery Learning* yakni pembelajaran penemuan tanpa adanya petunjuk atau arahan.
- 2) Pembelajaran penemuan terbimbing *guided Discovery Learning* yakni pembelajaran yang membutuhkan peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajarannya.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa model *Discovery Learning* mempunyai ciri utama yaitu menekankan kepada aktivitas peserta didik secara maksimal, semua aktivitas yang di lakukan peserta didik di arahkan untuk mencari dan menemukan masalah dalam pembelajaran. Selanjutnya ciri *Discovery Learning* yaitu memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik secara sistematis, logis, dan kritis.

c. Langkah-Langkah *Discovery Learning*

Penggunaan model *Discovery Learning* dapat di lihat dari langkah-langka penerapannya di dalam kelas. Berikut langkah-langkah penerapan model *Discovery Learning* menurut Bruner (dalam Cahyo 2013, hlm. 284) langkah-langkah dari model *Discovery Learning* yaitu :

1. Menentukan tujuan belajar.
2. Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya).
3. Memilih materi pembelajaran yang akan di pelajari.
4. Menentukan topik-topik yang harus di pelajari peserta didik secara induktif (dari contoh generalisasi).
5. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh , ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk di pelajari siswa.
6. Mengatur topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang kongkret ke abstrak dari tahap ikonik sampai simbolik.
7. Melakukan penilaian proses hasil belajar peserta didik.

Menurut Syah (2014, hlm. 244), langkah-langkah pada model *Discovery Learning* yaitu :

- 1) *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan)
pada tahap ini peserta didik di hadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya tanpa pemberian generalisasi untuk menimbulkan keinginan peserta didik untuk menyelidiki sendiri. Tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan. Guru harus menguasai teknik-teknik dalam memberi stimulasi kepada peserta didik agar tujuan mengaktifkan siswa untuk meksplorasi dapat tercapai.
- 2) *Problem statment* (pernyataan identifikasi masalah)

Pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran untuk kemudian di jadikan hipotesis salahsatunya.

3) *Data collection* (pengumpulan data)

pada tahap ini siswa di beri kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan dengan membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba, dan sebagainya.

4) *Data processing* (pengolahan data)

Pada tahap ini peserta didik mrngolah data dan informasi yang di peroleh. Data tersebut diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, dan di hitung dengan cara tertentu. Dari proses tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

5) *Verification* (pembuktian)

Peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hopotesis yang di tetapkan tadi dengan temuan alternatif, di hubungkan dengan hasil pengolahan data

6) *Generalization* (penarikan kesimpulan)

Tahap ini adalah proses menarik kesimpulan yang dapat di jadikan prisp umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Menurut **Jerome Bruner** langkah-langkah penguasaan *Discovery Learning* ada 6:

a) *Stimulation* (stimulasi pemberian rangsangan)

Pertama-tama pada taha ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian di lanjutkan untuk tidak tidak meberi generalisai, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri (Taba dalam Aftan 2012, hlm 198). Di samping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan maengajukan pertanyaan, anjuran mebaca buku, memberi buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah Syah (2014, hlm. 244).

Sebagaimana pendapat Djamarah (2012, hlm. 22) bahwa : tahap ini guru bertanya dengan mengajukan persoalan, atau menyuruh peserta didik membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan. *Stimulation* pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan. Dalam hal ini Bruner memberikan *stimulation* dengan menggunakan teknik bertanya yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan siswa pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi. *Teacher can provide the condition in which Discovery Learning nowrisbed and will grow, one way they can do this is to guess at answers and let the class know they are guaessing.* (Norman dan Richard Sprinthall, 2012, hlm. 248). Dengan demikian seorang guru harus menguasai teknik-teknik dalam memberi stimulus kepada siswa agar tujuan mengaktifkan siswa untuk mengeksplorasi dapat tercapai.

b) *Problem Statment (Pertanyaan/Identifikasi Masalah)*

Setelah dilakukan stimulation langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan masalah. (Syah 2014, hlm. 244). Sedangkan menurut (Djamarah, 2012, hlm. 22) permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan (statement) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan. Memberi kesempatan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisa permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna membangun siswa agar mereka terbiasa untuk menemukan suatu masalah. Sebagaimana pendapat Bruner bahwa: *The students can then analyze the teacher's answer, this help prove in them that exploration can be both rewarding and safe. And it ishis a valuable technique for buillding life long Discovry habits in the student* (Norman dan Richar Sprithall, 2012, hlm. 248).

c) Data Collection (Pengumpulan Data)

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis (Syah 2014, hlm. 244). Pada tahap ini berfungsi untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidak hipotesis, dengan demikian peserta didik diberikan kesempatan untuk mengumpulkan (*Collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya (Djamarah 2012, hlm. 22) konsekuensi dari tahap ini adalah siswa belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang di hadapi, dengan demikian secara tidak sengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

d) Data Processing (Pengolahan Data)

Syah (2014, hlm.244) data processing merupakan data kegiatan pengolahan data dan informasi yang telah di peroleh oleh siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya lalu di tafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak. Di klarifikasi, ditabulasi, bahkan bila perlu di hitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu (Djamarah 2012, hlm. 22) data processing di sebut juga dengan pengkodean coding/kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/penyelesaian yang perlu dapat pembuktian secara logis.

e) Verification (Pentahkikan/Pembuktian)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk menentukan benar tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing (Syah, 2014, hlm.244). verification menurut Bruner bertujuan agar proses belajar akan berhalan dengan baik dan

kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh yang mereka temui dalam kehidupannya (Budiningsih, 2015, hlm 41). Asehingga setelah menjapai tujuam tersebut atau berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan tau hipotesis yang lebih dirumuskan terdahulu kemudian di periksa, apakah pertanyaan tersebut terjawab atau sebaliknya tidak terjawab abapkah terbukti atau tidak (Djamarah, 2012. Hlm. 22)

f) *Generalization* (Menarik Kesimpulan /Generalisasi)

Tahapan *generalization*/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan perinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi (Syah, 2014, hlm. 244). Atau tahap dimana berdasarkan hasil verifkasi, peserta didik belajar menaik kesimpulan atau generalisai tertentu (Djamarah, 2012 hlm. 22). Yang akhirnya dirumuskan dengan menggunakan kata-kata perinsip yang mendasari generalisai (Junimar Affan 2012, hlm. 198). Yang perlu diperhatikan peserta didik adala kesimpulan atau proses generalisai menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan generalisai dari pengalaman-pengalamn tersebut (Slameto, 2013, hlm. 119) yaitu dengan menangkap ciri-ciri atau sifat umum yang terdapat dalam sejumlah hal yang khusus (Djamarah, 2012, hlm. 191). Selama kegiatan belajar belangsung dengan mengaplikasikan metode atau model *Discovery Learning*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model *Discovery Learning* dimana pada tahap awal peserta didik diberi stimulus, tahap kedua peserta didik mengidentifikasi maslah yang timbul dalam pembelajaran, tahap ketiga pengumpulan data, setelah data didapatkan peserta didik tahap keempat peserta didik mengolah data yang diperoleh, kemudian tahap kelima peserta didik melakukan

pembuktian terhadap data tersebut. tahap terakhir dimana peserta didik melakukan generalisasi atau menarik kesimpulan dari hasil temuannya.

d. Kelebihan Model *Discovery Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki beberapa kelebihan, hal ini sebagai pertimbangan seorang pendidik memilih model yang tepat dsalam pembelajaran.

Menurut Suryosubroto (2012, hlm. 199) kelebihan model *Discovery Learning* yaitu:

- a. Membantu peserta didik mengembangkan arau memperbanyak persediaan dan penguasaan keterampilan dan proses kognitif siswa.
- b. Pengetahuan yang diperoleh sifatnya sangat pribadi dan mungkin merupakan suatu pengetahuan yang sangat kukuh, dalam arti pendalaman dari pengertian retensi dan transfer.
- c. Mengakibatkan gairah belajar siswa.
- d. Memberi kesempatan siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya sendiri.
- e. Siswa mengarahkan sendiri cara belajarnya sehingga ia lebih merasa terlibat dan termotivasi sendiri untuk belajar, paling sedikit pada suatu proyek penemuan khusus.
- f. Membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses penemuan.
- g. Memungkinkan siswa menghadapi kondisi yang mengecewakan.
- h. Membantu perkembangan siswa untuk menemukan kebenaran akhir dan mutlak.

Seperti yang di kemukakan oleh Nanang (2014, hlm 79) beberapa kelebihan dari model *Discovery Learning* antara lain yaitu :

- a) Membantu peserta didik untuk mengembangkan kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif.
- b) Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya.
- c) Dapat mengembangkan motivasi dan gairah belajar peserta didik agar dapat belajar lebih giat lagi.
- d) Memberi peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing peserta didik.
- e) Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat kepada peserta didik dengan peran guru sebagai fasilitator dan terbatas.

Sedangkan menurut Ausubel dan Robinson dalam Cahyo (2013, hlm. 117) beberapa kelebihan dari model *Discovery Learning* sebagai berikut :

- 1) *Discovery Learning* mempunyai keuntungan dapat menstaminakan suatu konten mata pembelajaran pada tahap operasi-operasi kongkret. Terwujudnya hal ini bila peserta didik mempunyai segudang informasi sehingga ia dapat secara mudah menghubungkan konten baru yang disajikan dalam bentuk expository.
- 2) *Discovery Learning* dapat digunakan untuk mengetes *meaningfulness* (keberartian) belajar. Tes yang dimaksudkan hendaklah mengandung pertanyaan kepada peserta didik untuk menggenerasi hal-hal (misalnya konsep-konsep) untuk di aplikasikannya.
- 3) Belajar *Discovery Learning* perlu dalam pemecahan problem jika diharapkan murid-murid mendemonstrasikan apakah mereka telah memahami metode pemecahan problem yang telah mereka pelajari.
- 4) Tansfer dapat ditingkatkan bila generalisasi telah di temukan oleh peserta didik dari pada diberikan kepada peserta didik dalam bentuk final.

- 5) Penggunaan *Discovery Learning* mungkin mempunyai efek superior dalam menciptakan motivasi bagi peserta didik. Karena pembelajaran ini amat di hargai di jaman kontemporer.

Secara garis besar model *Discovery Learning* memberi kelebihan dari model pembelajaran yang lainnya. Model pembelajaran *Discovery Learning* membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif atau pengenalan peserta didik, model *Discovery Learning* juga membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat individual sehingga membekas dalam ingatannya. *Discovery Learning* juga dapat mengembangkan gairah belajar peserta didik dengan stimulus-stimulus model ini, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat dan menambah percaya diri peserta didik.

e. Kekurangan *Discovery Learning*

Selain terdapat kelebihan model *Discovery Learning* juga memiliki kekurangan, berikut beberapa kekurangan model *Discovery Learning* menurut Suryosubroto (2012, hlm.199) menjelaskan bahwa terdapat kelemahan yang perlu di perhatikan dari model *Discovery Learning*, yaitu :

- 1) Penemuan akan di monopoli oleh siswa yang lebih pandai dan menimbulkan frustasi pada siswa yang kurang pandai.
- 2) Kurang sesuai untuk kelas dengan jumlah siswa yang banyak memerlukan waktu yang relative banyak.
- 3) Karena terbiasa dengan perencanaan dan pengerjaan secara tradisional, hasil pelajaran dengan metode ini sedikit mengecewakan.
- 4) Kurang memperhatikan diperoleh sikap keterampilan kasrena yang lebih diutamakan adalah penemuan.
- 5) Fasilitas yang dibutuhkan untuk mencoba ide-ide, kemungkinan tidak ada.

- 6) Tidak memberi kesempatan untuk berfikir kreatif dan tidak semua pemecahan masalah menjamin penemuan yang penuh arti.

Sedangkan menurut Nanang (2012, hlm. 79) menyebutkan kelemahan model *Discovery Learning* yaitu :

- a. Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
- b. Keadaan kelas pada kenyataannya gemuk jumlah siswa maka metode ini tidak akan mencapai hasil yang memuaskan.
- c. Guru dan siswa yang sudah terbiasa dengan PBM yang lama maka metode *Discovery Learning* akan mengecewakan.
- d. Ada kritik bahwa proses dalam metode *Discovery Learning* terlalu mementingkan sikap dan keterampilan bagi peserta didik.

Adapun yang di paparkan oleh Mohamad Takdir Ilahi (2012 hlm. 72) mengemukakan beberapa kekurangan *Discovery Learning* adalah sebagai berikut:

1. Untuk materi tertentu, waktu yang tersita lebih lama
2. Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini
3. Dilapangan, beberapa siswa masih terbiasa dan mudah mengerti dengan model ini
4. Faktor kebudayaan dan kebiasaan, dituntut terhadap pembelajaran *Discovery Learning* sesungguhnya membutuhkan kebiasaan yang sesuai dengan kondisi anak didik, tuntutan tersebut, setidaknya akan memberikan keterpaksaan yang tidak bisa dilakukan dengan menggunakan sebuah aktivitas yang biasa dalam proses belajar

Berdasarkan penjelasan para ahli kekurangan model *Discovery Learning* secara garis besar adalah pada penggunaan model ini hanya efektif apa bila jumlah peserta didik didalam kelas sedikit, selain itu media pun harus menunjang dalam setiap

pembelajaran, dalam penggunaan model ini pun hanya peserta didik yang cerdas yang akan terlihat dalam pembelajaran.

3. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tahap akhir yang diperoleh peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran di kelas. Hasil belajar tidak terlepas dari kegiatan belajar karena hasil belajar merupakan tolak ukur ketercapaian pembelajaran selama proses belajar yang dilakukan peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nana Sudjana (2016, hlm. 22) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Selain itu menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 3) “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar, dari sisi guru tindak belajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar.

Hasil belajar dapat diukur dengan cara melakukan penilaian tahap hasil belajar peserta didik, hal ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 35 tahun 2015 pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa :

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 6) menyatakan bahwa “penilaian hasil belajar adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik”.

Berdasarkan pendapat para ahli secara garis besar dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan nilai yang diperoleh peserta didik setelah melakukan serangkaian

proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan tahap akhir dalam proses pembelajaran yang di tandai oleh nilai dan hasil belajar peserta didik baik uantitatif maupun kualitatif, yang menunjukkan ketercapaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotornya.

b. Prinsip-Prinsip Hasil Belajar

Prinsip hasil belajar mengacu pada penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik. Untuk melakukan penilaian tersebut pendidik harus memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan penilaian dalam pembelajaran sebagaimana yang dinyatakan dalam Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 06) menyatakan bahwa “perinsip penilaian adalah atas yang mendasari penilaian dalam pembelajaran.

Selain itu Kusaeri dan Suprananto (2012, hlm. 08) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip hasil belajar peserta didik adalah sebagai berikut :

- 1) Proses penilaian harus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran (*part of, not a part from instruction*).
- 2) Penilaian juga harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problem*), bukan dunia sekolah (*school work-jind problems*).
- 3) Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.
- 4) Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan sensori motorik).

Prinsip penilaian hasil belajar yang di kemukakan Nana Sudjana (2016, hlm. 08) adalah berkaitan dengan hal-hal berikut :

- 1) Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai. Materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian, sebagai patokan atau rambu-rambu dalam rancangan hasil belajar adalah

kurikulum yang berlaku dan buku pelajaran yang digunakan. Dalam kurikulum hendaknya dipelajari tujuan kulikuler dan tujuan instuksionalnya, pokok bahasan yang di berikan, ruang lingkup dan urutan penyajian, serta pedoman bagai mana pelaksanaannya.

- 2) Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar. Artinya penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap saat proses belajar mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan “tiada proses belajar mengajar tanpa penilaian” hendaknya dijadikan semboyan bagi setiap guru. Perinsip ini mengistyaratkan pentingnya penelian formatif sehingga dapat bermanfaat baik hingga siswa maupun guru.
- 3) Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian mengembangkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komperhensif. Dengan sifat komperhensif dimaksudkan segi atau abilitas yang dinilainya tidak hanya kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotor. Demikian pula dengan menilai aspek kognitif sebaiknya di cakup semua apeak, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evalusai secara seimbang.
- 4) Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindaklanjutnya. Data hasil penilaian sangat bermanfaat bagi guru maupun bagi siswa. Oleh karaena itu, perlu dicatat secara teratur dalam catatan khusus mengenai kemajuan siswa. Demikian juga data hasil penilaian harus dapat ditafsirkan sehingga guru dapat memahami para siswanya terutama oerstasi dan kemampuan yang dimilikinya, bahkan jika mungkin guru dapat meramalkan prestasi siwa pada masa mendatang, hasin penilaian juga hendaknya dijadikan bahan untuk menyempurnakan program pengajaran, memperbaiki kelemahan-kelemahan pengajaran, dan memperbaiki bimbingan belajar kepada siswa yang memerluka lebih jauh lagi dapat menjadi bahan untuk memperbaiki alat penilaian itu sendirio.

Perinsip penilaian hasil belajar berdasarkan Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 pada Pasal 4 menyatakan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2) Objektif, berarti penilaian berdasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilaian.
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik adalah salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan belajar.
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat di ketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua spek kompetensi dengan menggunakan beberapa teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau pengembangan kemampuan peserta didik.
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip hasil belajar adalah berkaitan dengan penilaian hasil belajar yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 yang terdiri dari, sah, objektif, adil terpadu,

terbuka menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, beracuan kriteria, dan aktual.

c. Karakteristik Hasil Belajar

Karakteristik atau ciri-ciri hasil belajar dari pelaksanaan pembelajaran yang diberikan pendidikan harus dipahami dengan baik untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan dan sesuai dengan apa yang diharapkan pendidik. Sudirman (2016, hlm. 49) mengatakan bahwa hasil pengajaran atau belajar dikatakan betul-betul baik, apabila memiliki ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut :

- 1) Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh peserta didik.
- 2) Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik. Pengetahuan hasil proses belajar mengajar itu bagi peserta didik seolah-olah telah merupakan bagian kepribadian bagi diri setiap peserta didik, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan caranya mendekati sesuatu permasalahan sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya.

Karakteristik hasil belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Arie Windy (2016, hlm. 38) yang mengemukakan bahwa “karakteristik hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita
- 2) Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani.
- 3) Memiliki dampak pengajaran dan pengiring.

Selain itu Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 Pada Pasal 8 menyatakan bahwa karakteristik berdasarkan mekanisme penilaian hasil belajar oleh Pendidik meliputi :

- 1) Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus.

- 2) Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik dilakukan untuk memantau proses kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penguasaan dan pengukuran pencapaian satu atau lebih Kompetensi Dasar.
- 3) Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan sebagai sumber informasi utama dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas.
- 4) Hasil penilaian pencapaian sikap oleh pendidik disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi.
- 5) Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan Kompetensi yang dinilai.
- 6) Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai.
- 7) Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan oleh pendidik disampaikan dalam bentuk angka dan atau deskripsi.
- 8) Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedi.

Karakteristik penilaian belajar berkaitan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM), sesuai dengan Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 08) yang menyatakan bahwa karakteristik hasil belajar mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diperoleh peserta didik untuk melihat ketercapaian proses pembelajaran, karakteristik kriteria ketuntasan minimal hasil belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Aspek karakteristik materi/Kompetensi yaitu memperhatikan kompleksitas KD dengan mencermati kata kerja yang terdapat pada KD tersebut dan berdasarkan data empiris dari pengalaman guru dalam pembelajaran KD tersebut dalam waktu sebelumnya. Semakin tinggi aspek kompleksitas materi/kompetensi, semakin menantang guru untuk meningkatkan kompetensinya.

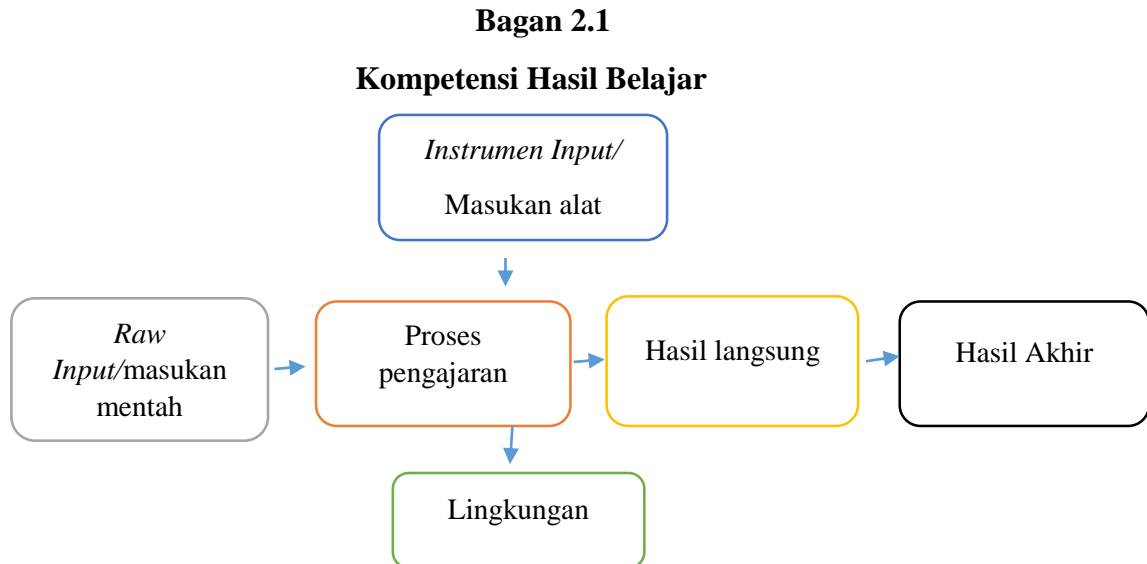
- 2) Aspek intake yaitu memperhatikan kualitas peserta didik yang dapat diidentifikasi antarlain sebagai hasil ujian jenjang sebelumnya, hasil tes awal yang dilaksanakan oleh sekolah, atau nilai rapor sebelumnya, hasil tes awal yang dilaksanakan oleh sekolah, atau nilai rapor sebelumnya, semakin tinggi aspek intake, semakin tinggi pula nilai KKMnya
- 3) Asepk guru dan daya dukung atantarlain memperhatikan ketersediaan guru, sesuai latar belakang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang dia mampu, kompetensi guru (misalnya hasil uji kompetensi guru), rasio jumlah peserta didik daoam suatu kelas, saran prasarana pembelajaran, dukungan dana, dan kebijakan sekolah, semakin tinggi aspek guru dan daya dukung semakin tinggi pula nilai KKMnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat di simpulkan bahwa karakteristik hasil belajar meliputi pengetahuan yang dapat mempengaruhi pandangan peserta didik dalam menjalani kehidupannya. Karakteristik penilaian hasil belajar meliputi perencanaan penilaian proses pembelajaran, penilaian dapat di tunjau dari pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran, penilaian aspek sikap dilakukan dengan memantau kegiatan peserta didik didalam kelas, penilaian keterampilan berdasarkan kegiatan bersifat praktik yang akan berdampak pada penyapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM).

d. Unsur-Unsur Hasil Belajar

Hasil belajar memiliki unsur-unsur yang mendasarinya yang berkaitan dengan proses dari tercapainya hasil belajar dalam proses pembelajaran. Sudirman (2016, hlm. 50) menyatakan bahwa guru di tuntutan untuk dapat mengorganisasikan unsur-unsur yang terlibat didalam proses belajar mengajar, sehingga terjadi proses pengajaran yang optimal. Unsur-unsur tersebut terdiri dari *instrumen input*/masukan alat, *raw input*/masukan mentah, proses pengajaran, lingkungan, hasil langsung, dan hasil akhir.

Sebagai visualisasinya dapat dilihat pada Skema berikut :



Sumber : Sadirman (2016, hlm. 51)

Untuk lebih jelasnya penjabaran dari skema diatas adalah sebagai berikut :

- 1) Masukan mentah : peserta didik/subjek belajar.
- 2) Masukan alat/*instrumen input*, terdiri : tenaga, fasilitas, kurikulum, sistem administrasi dan lain-lain
- 3) Lingkungan, antara lain keluarga, masyarakat dan sekolah.
- 4) Proses pengeajaran, merupakan proses interaksi antara unsur *raw input*, *instrumen input* dan juga pengaruh lingkungan.
- 5) Hasil langsung : merupakan tingkah laku siswa setelah belajar melalui kegiatan belajar mengajar, sesuai dengan materi/bahan yang dipelajarinya.
- 6) Hasil akhir : merupakan sikap dan tingkah laku siswa setelah ada di dalam masyarakat.

Unsur-unsur hasil belajar terbagi atas tiga kategori ranah utama, sejalan dengan pernyataan Taksonomi Bloom dalam Nanang Hanifah dan Subana (2009, hlm. 20) menyatakan tiga kategori ranah hasil belahar adalah sebagai baerikut :

- 1) Ranah kognitif : Berdasarkan dari hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.
- 2) Ranah afektif :Berdasarkan ranah afaektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
- 3) Ranah keterampilan/pasikomotot : meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

Unsur-unsur hasil belajar belajar yang dikemukakan Permendikbud Nomer 53 Tahun 2015 pada Pasal 5 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Menengah masyarakat hanwa unsur-unsur penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.
- 2) Lingkup penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan mencakup aspek pengetahuan dan keterampilan.

Selain dari pada itu unsur-unsur hasil belajar berdasarkan Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 17) menyatakan bawa “penilaian hasil belajar oleh pendidikan mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur hasil belajar mencakup kategori ranah penilaian antara lain, kognitif, afektif, dan psikomotor dimana ketiga aspek di atas dapat terlihat pada proses kegiatan belajar mengajar, karena dalam pelaksanaannya guru harus mampu mengembangkan tiga aspek penilaian tersebut.

e. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dipengaruhi dari proses pembelajaran ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari pelaksanaan pembelajaran. Fakt-faktor yang mempengaruhi hasil belajara, antara lain mempengaruhi faktor internal dan faktor eksternal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Munadi dan Rusman (2012, hlm. 124) yang menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi faktor-faktor yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Faktor internal

- a. Faktor fisiologis, secara umum kondisi fisiologis, seperti kedeatan yang – prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak idalam keadaana cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pembelajaran.
- b. Ftaktor psikologis, setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologi yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikiligis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat motivasi, kognitif, dan daya nalar siswa.

2. Faktor eksternal

- a. Faktor lingkungan, fatktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial.
- b. Faktor instrumental. Faktor-foktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaanya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana, dan guru.

Hasil belajar dipengaruhi berbagai fakto baik faktor yang menghambat maupun faktor yang mendukung. Slameto dan Rusman (2012, hlm. 54) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor internal, faktor yang ada dalam individu setiap peserta didik diantaranya:
 - a) Faktor jasmani, meliputi: faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - b) Faktor psikologi, meliputi: intelegasi (IQ), perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, kesiapan dan beraktivitas.
 - c) Faktor kelelahan, meliputi: kelelahan jasmani dan rohani.
- 2) Faktor eksternal faktor dari luar :
 - a) Keadaan keluarga.
 - b) Keadaan sekolah.
 - c) Keadaan masyarakat.

Adapun menurut Permendikbud No Tahun 2015 Pasal 5 tentang Penilaian Hasil Belajar, bahwa unsur-unsur hasil belajar meliputi:

- 1) Lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.
- 2) Lingkup penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan mencakup aspek pengetahuan dan aspek keterampilan

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Secara garis besar adalah faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal adalah penyebab dari dalam setiap individu peserta didik, yang berkaitan dengan kondisi fisik dan psikis peserta didik. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor dari luar, yaitu berasal dari lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang berdampak pada hasil belajar yang di peroleh peserta didik pada proses pembelajaran.

f. Upaya Meningkatkan Hasil belajar

Pendidik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan berbagai upaya yang dapat dilakukan pendidik yaitu mempersiapkan kegiatan belajar dengan sebaik mungkin, menyusun perencanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar

peserta didik, hal tersebut sejalan dengan pendapat Abdorrahman Ginting (2011, hlm.14) yang menyatakan adanya upaya pendidik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui kegiatan belajar dan pembelajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Merencanakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang didalamnya terdapat tujuan pembelajaran yang akan dicapai, model, metode, dan media penunjang.
- 2) Menyiapkan kegiatan belajar dan pembelajaran, setelah rencana pelaksanaan pembelajaran disusun yang dalam hal ini guru harus menyiapkan administrasi, peralatan, sarana non fisik seperti psikologis dan intelektual guru serta alat peraga yang akan digunakan pada saat pembelajaran berlangsung.
- 3) Menyelenggarakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang dalam hal ini guru hendaknya harus dapat menguasai kelas, menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi, pembelajaran berpusat pada siswa dan dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa dalam mengutarakan berbagai informasi yang didapatnya.
- 4) Mengevaluasi hasil belajar dan pembelajaran yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik salah satunya dengan memberikan motivasi pada peserta didik, untuk giat dalam mengikuti pembelajaran. Slameto (2010, hlm. 05) yang menyatakan bahwa upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah sebagai berikut :

- 1) Arahkan para siswa untuk bisa mempersiapkan diri secara fisik dan mental.
- 2) Meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik.
- 3) Berilah para siswa motivasi belajar.
- 4) Ajarkan mereka strategi-strategi belajar.
- 5) Bagaimana caranya bisa belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing.
- 6) Belajar secara menyeluruh
- 7) Biasakan mereka saling berbagi.

Upaya meningkatkan pemahaman sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu merangsang minat bakat siswa, membuat pembelajaran aktif kreatif dan menyenangkan, guru menyediakan media yang inovatif sehingga menciptakan suasana yang berbeda, sebagaimana dijelaskan oleh Chusini, dkk (2013, hlm,25) menyatakan bahwa upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa sebagai berikut:

- 1) Memotivasi siswa dalam pembelajaran
- 2) Guru membuat pembelajaran lebih kreatif
- 3) Membuat pembelajaran yang aktif
- 4) Menumbuhkan sikap kreatif
- 5) Guru menyediakan media yang inovatif.

Dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan pemahaman adalah adanya kerjasama antara guru dan peserta didik untuk meningkatkan keberhasilan pemahaman dengan cara guru harus senantiasa menumbuhkan sikap kreatif, inovatif dan selalu memotivasi siswa dalam pembelajaran.

4. Sikap Peduli

a. Definisi Sikap Peduli

Sikap peduli yaitu tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk membantu kepada orang lain dan kepedulian dapat memelihara hubungan dengan orang lain seperti menunjukan orang lain dan menolong orang lain. Sebagaimana dijelaskan oleh Buku Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 25) peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin mendapatkan bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.

Darmiyati Zuchadi (dalam Faizar Galing, 2014, hlm. 19) menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Berbicara masalah kepedulian sosial maka tidak

lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial. Hal tersebut sangat bergantung dari bagai mana empati terhadap orang lain..

Sedangkna menurut Kurniawi (2013, hlm. 157) “pedul adalah sebuah tindakan bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan tindakan pedul tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi dada kemauan gerakan kecil apapun untuk membantu sesama yang membutuhkan.

Adapun sikap peduli terhadap keadaan stau kondisi yang terjadi dilingkunagn kita sependapat dengan Hamzah (dalam jurnal Amirul Mukminin Al-Anwari, 2014, hlm. 228) mengatakan “kepedulian lingkungan hidup merupakan wujud sikap mental individu yang direfleksikan dalam perilakunya.

Secara garis besar pemaparan para ahli di atas terkait dengan sikap peduli dapat di simpulkan bahwa sikap peduli adalah perasaan dari setiap individu yang timbul apabila melihat kesulitan yang dialami oleh individu lain, selain dari pada itu sikap peduli tidak hanya ditunjukkan terhadap orang lain saja melainkan sikap peduli terhadap lingkungan sosialnya.

b. Karakteristik Peduli

Karakteristik sikap peduli yaitu mempunyai objek tertentu yaitu orang, perilaku, konsep, benda, mengandung penilaian yaitu setuju-tidak setuju, suka-tidak suka, sikap mengandung tiga bagian yaitu kognitif yaitu keyakinan, kesadaran, afektif (perasaan) dan konatif (perilaku). Adapun karakteristik dari kepedulian sosial adalah sebagaimana di akses dari halaman.

Pemahaman kepribadian peduli lebih dalam yaitu dengan melihat ciri-ciri atau karaktteristik sikap peduli. Sejalan dengan hal itu Muchlas Samani (2012, hlm. 41) karakteristik kepedulian sosial demikian dengan cara “cara berpikir dan berperilaku

yang khas setiap individu untuk dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara”

Sikap peduli lingkungan memiliki ciri-ciri khas yang mendasarinya. Yaumi (2013, hlm. 111) menyatakan bahwa indikator seseorang yang peduli lingkungan adalah sebagai berikut:

- 1) Selalu menjaga kelestarian lingkungan sekitar.
- 2) Tidak mengambil, menebang atau mencabut tumbuh-tumbuhan yang terdapat disepanjang perjalanan.
- 3) Tidak mencoret-coret, menorehkan tulisan pada pohon, batu-batu, jalan atau dinding.
- 4) Selalu membuang sampah pada tempatnya.
- 5) Tidak membakar sampah disekitar perumahan.
- 6) Melaksanakan kegiatan membersihkan lingkungan.
- 7) Menimbun barang-barang bekas.
- 8) Membersihkan sampah-sampah yang mnyumbat saluran air.

Karakteristik sikap peduli yang dikemukakan Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar dan Menengah (dalam buku Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar 2016, hlm. 25) menyatakan bahwa indikator peduli adalah :

1. Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain
2. Perpartisipasi dalam kekigiatan sosial di sekolah.
3. Meminjamkan alat tulis kepada teman yang tidak membawa/memiliki.
4. Menolong teman yang mengalami kesulitan.
5. Menjaga keasrian, keindahan dan kebersihan lingkungan sekolah.
6. Melerai teman yang berselisih (bertengkat).
7. Menjenguk teman atau pendidik yang sakit.

8. Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik sikap peduli yang diperoleh di atas menghasilkan indikator sikap peduli adalah 1) menjaga lingkungan sekitar sekolah, 2) menjenguk teman yang sakit, 3) meminjamkan alat tulis kepada teman yang tidak memiliki/membawa bijaksana dalam menggunakan sumberdaya alam, 4) toleran terhadap perbedaan, 5) membantu teman yang sedang kesulitan.

c. Faktor Pendorong Sikap Peduli

Lingkungan terdekat adalah yang paling berpengaruh besar dalam menentukan sikap peduli seseorang, lingkungan terdekat seperti keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat. Dari lingkungan tersebutlah seseorang mendapatkan nilai-nilai tentang kepedulian sosial, sejalan dengan hal tersebut, Sedangkan menurut Rachma Triwanti dalam jurnalnya (2013, hlm. 148) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepedulian seseorang adalah faktor sosial, faktor pendidikan, faktor ekonomi dan faktor budaya.

Adapun menurut Lickona (2012, hlm. 76) berpendapat bahwa sikap peduli sesama dapat diartikan “berkorban untuk” sikap ini dapat membantu untuk tidak mengetahui apa yang menjadi tanggung jawab tetapi juga merasakannya. Faktor pendorong sikap peduli secara garis besar adalah diri kita sendiri

Secara lebih lanjut faktor pendorong sikap peduli yang dikemukakan oleh Sarwono (2012, hlm. 65) sebagai berikut :

1) Faktor sugesti

Baik tidaknya sikap sosial anak di pengaruhi oleh sugestinya, artinya apakah individu tersebut mau menerima tingkah laku maupun perilaku orang lain, seperti perasaan senang bekerjasama.

2) Faktor identifikasi

Anak menganggap keadaan sebagai persoalan orang lain ataupun keadaan orang lain. Seperti keadaan dirinya akan menunjukkan sikap perilaku sosial positif, mereka lebih mudah merasakan keadaan orang sekitarnya, sedangkan anak yang tidak mau mengidentifikasi dirinya lebih cenderung menarik dirinya dalam bergaul sehingga lebih sulit merasakan keadaan orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong dari sikap peduli ialah faktor dari lingkungan sosialnya tidak hanya faktor sosial saja adapun faktor pendidikan, ekonomi dan budaya yang dapat mempengaruhi rasa atau sikap peduli seseorang.

d. Faktor Penghambat Peduli

Faktor penghambat sikap peduli yang di paparkan oleh Sarwono. Dalam Giandi Basyari Agriawan (2016, hlm. 45), sebagai berikut :

1) Faktor Indogen

Faktor indogen adalah faktor yang mempengaruhi sikap sosial anak yang datang dalam dirinya sendiri.

a) Faktor sugesti

Baik tidak faktor sosial anak dipengaruhi oleh sugestinya, artinya apakah individu tersebut mau menerima tingkah laku maupun perilaku orang lain, seperti perasaan senang, kerjasama dan lain-lain.

b) Faktor Identifikasi

Anak menganggap keadaannya seperti persoalan orang lain atau pun keadaan orang lain. Seperti keadaan dirinya akan menunjukkan perilaku sikap sosial positif, mereka lebih mudah merasakan keadaan orang sekitarnya sedangkan anak yang tidak mau mengidentifikasi dirinya cenderung menarik diri dalam bergaul sehingga lebih sulit untuk merasakan orang lain.

c) Faktor imitasi

Imitasi dapat mendorong seseorang berbuat baik, di jelaskan bahwa : “sikap seseorang dapat berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan keadaan orang lain maka ia berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan sakit, sedih, gembira dan sebagainya”.

Sedangkan menurut Soetjipto dan Sjafoedin dalam Giandi Basyari Priawan (2016, hlm. 46) d jelaskan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi sikap peduli yaitu :

1) Faktor lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan tumpuan dari setiap anak, keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, karena keluarga memiliki peranan penting bagi perkembangan anak.

2) Faktor lingkungan sekolah

Keadaan sekolah seperti penyajian materi yang kurang tepat, akan mempengaruhi sikap sosial anak.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat tempat berpijak para remaja sebagai makhluk sosial akan dibentuk oleh lingkungan sosial masyarakat dan dia sebagai anggota masyarakat.

menurut Sugiyarbini (dalam Purwulan Heni, 2010, hlm. 63-64) ada dua faktor penghambat sikap peduli sosial, diantaranya :

1) Egois

Egois merupakan prinsip individu yang mengarah kepada kepentingan diri sendiri, baik itu demi manfaat maupun kebahagiaannya.

2) Matrealistis

Matrealistis adalah sikap seseorang yang terlihat karena sebuah motivasi dirinya dalam melakukan sesuatu yang menguntungkan dirinya, materi semata adalah istilah yang mudah dipahami dalam masyarakat untuk melakukan usaha

apapun. Hal ini juga ada tendensi pribadi dalam kepentingan dirinya biasanya untuk meraih sesuatu yang menjadi harapan dan tujuannya.

Menurut pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa faktor penghambat sikap peduli dipengaruhi oleh berbagai antara lain, faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah dimana ketiga faktor tersebut sangatlah berpengaruh terhadap sikap sosial seorang individu.

e. Upaya Meningkatkan Sikap Peduli

Berbagai komponen pendidikan disekolah sangat mendukung tercapainya tujuan pendidikan salah satunya komponen sentral dalam sistem pendidikan dan peserta didik. Sosok peserta didik umumnya seorang anak yang membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan. Adapun menurut Lickona (2012, hlm. 76) berpendapat bahwa sikap peduli sesama dapat diartikan “berkorban untuk” sikap ini dapat membantu untuk tidak mengetahui apa yang menjadi tanggung jawab tetapi juga merasakannya. Faktor pendorong sikap peduli secara garis besar adalah diri kita sendiri

Di dalam proses pembelajaran juga perlu diciptakan budaya peduli sosial. Banyak hal yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan budaya peduli sosial. Budaya yang perlu dibangun didalam kelas saat pembelajaran yang berkaitan dengan karakter peduli sosial misalnya menciptakn interaksi sosial yang baik, saring menghormati dan mendukung satu sama lain.

Senada dengan yang di paparkan oleh Muchlas dan Hariyanto, (2012, hlm. 9) menyatakan bahwa inplementasi pendidikan karakter hendaknya mulai dari nilai esensial, sederhana dan mudah dilakukan sesuai kondisi masing-masing sekolah, misalnya bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan, dan santun selain itu agar sikap peduli lingkungan dapat terbentuk maka anak perlu dilatih melalui pembiasaan, mandiri, sopan santun, kreatif, tangkas, rajin bekerja, dan punya tanggung jawab. Oleh karena

itu sikap peduli lingkungan yang dilakukan secara terus-menerus dapat membentuk karakter lingkungan.

Tumpuan pendidikan karakter ini ada di pundak guru konsentensi dan pemngajaran pendidikan karakter tidak sekedar melalui apa yang di katakan melalui pembelajaran didalam kelas, melainka nilai in itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupan yang nyata di luar kelas. Karakter guru menentukan meskipun tidak selalu warna kepribadian anak didik.

Mebangun karakter sikap peduli di Sekolah Dasar sebagai upaya meningkatkatnya sebagaimana dipaparkan oleh Gaza (2012, hlm. 25) untuk dapat mengacu atau memunculkan prilaku yang dikehendaki sehingga ada kecenderungan bagi anak untuk mengulangi prilaku itu kembali dibutuhkan *possitive reinforcement* berupa hal-hal yang menyenangkan berupa kegiatan atau perkataan positif.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat di simpulkan salah satu upaya peningkatan sikap peduli adalah dengan mengintegasikan kedalam mata pelajaran. Guru sebagai model bagi peserta didik sudah sepatutnya menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. cara ini dianggap sebagai cara paling berhasil dalam upaya mengembangkan sikap peduli terhadap peserta didik. hal itu diksrenakan sifat anak-anak yang suka meniru figure yang sering dilihatnya, terutama guru di sekolah yang hakikatnya guru di gugu dan di tiru, cara sederhana meningkatka sikap peduli kepada peserta didik yaitu mengajak peserta didik menjenguk teman mereka yang sedang sakit, selain itu juga membantu teman yang kesulitan.

5. Sikap Santun

a. Definisi Sikap Santun

sikap santun merupakan perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghotrmati, menghargai, tidak sombong serta berahlak mulia. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Ujinisih (dalam Elpa Rendah, 2013, hlm. 17). Perujudan dari perilaku

santun adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Dalam budaya sikap santun salah satunya ditandai dengan perilaku menghormati kepada orang yang lebih tua, tidak memiliki sikap yang sombong.

Sedangkan menurut Adisusilo (2014, hlm. 54) berpendapat bahwa sikap santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok orang. Sikap santun terbentuk oleh kebiasaan masyarakat tidak tertulis, tetapi menjadi kebiasaan

Pendapat lain menyatakan bahwa sikap santun adalah sikap yang mencerminkan seseorang atau dirinya sendiri terhadap orang lain dengan tujuan menghormati orang lain dalam bersikap. Orang-orang yang memiliki sikap sopan dan santu mengetahui cara bagaimana menempatkan diri dilingkungan manapun. Sebagaimana dijlaskan Buku Panduann Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 24) santun merupakan perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik.

Adapun pendapat dari Axia dan Baroni (2012, hlm. 918) "*politenes is a complex linguistic means used to maintain good interactions with other people*", yang berarti sopan santun suatu alat yang digunakan untuk memelihara interaksi dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa sikap santun adalah sikap yang timbul dari kebiasaan individu tidak tertulis namun menjadi sebuah kebiasaan, dalam garis besar santun adalah sikap yang hormat dan menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati dan menghargai orang lain.

b. karakteristik Sikap Santun

Indikator sikap santun juga di ungkap dalam Buku Panduan Penilaian SD (2016, hlm. 24) menyebutkan karakteristik seseorang yang memiliki sikap santun sebagai berikut :

- 1) Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat.
- 2) Menghormati pendidik, pegawai sekolah , penjaga kebun, dan orang yang lebih tua.
- 3) Berbicara atau bertutur kata halus atau tidak kasar.
- 4) Berpakaian rapi dan pantas.
- 5) Dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah.
- 6) Mengucapkan saalam ketika bertemu pendidik, teman dan orang-orang di sekolah.
- 7) Menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut.
- 8) Mengucapkan terimakasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

Adapun menurut

Indikator sikap santun menurut Baiq Sholatiyal (dalam Elpa Redah, 2013, hlm. 18) adalah sebagai berikut :

- 1) Menghormati orang yang lebih tua
- 2) Tidak berkata-kata kotor dan kasar.
- 3) Tidak menyela pembicaraan.
- 4) Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain.
- 5) Bersikap S3 (salam, senyum, sapa).
- 6) Meminta ijin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang orang lain.

Menurut teori yang dipaparkan para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa indikator sikap santun adalah.1) Menghormati orang lain dan menghormati orang lain yang sedang berbicara, 2) Menghormati pendidik dan pegawai sekolah dan orang yang lebih tua,, 3) Berpakaian rapi dan pantas, 4) Mengucapkan salam ketika bertemu

pendidik teman dan orang-orang di sekolah, , 5) Mengucapkan terimakasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

c. Faktor Pendorong Sikap Santun

Faktor yang mempengaruhi sikap sopan santun ialah menghormati orang lain yang sedang bicara, misalnya tidak memotong pembicaraan orang tersebut, serta tidak bertutur kata yang tidak sopan. Sebagaimana yang di kutip Buku Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 24) menyatakan bahwa :

- 1) Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat.
- 2) Menghormati pendidik, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang tua.
- 3) Bicara atau bertutur kata halus tidak kasar.
- 4) Berpakaian rapih dan pantas.
- 5) Dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah.
- 6) Mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman, dan orang-orang disekolah.
- 7) Menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut.
- 8) Mengucapkan terimakasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

Faktor pendorong sikap santun perlu di implementasikan kepada anak sedini mungkin sebagaimana di paparkan oleh Yus (2011, hlm. 55)

- 1) Kebiasaan anak mengucapkan salam, cara mengajarkan kebiasaan mengucapkan salam kepada anak yaitu dengan menyambut kedatangan anak di gerbang sekolah sambil mengucapkan salam, dan ketika masuk kedalam kelas guru membiasakan mengucapkan salam.
- 2) Kebiasaan anak berdoa dengan tertib, untuk mengajarkan kebiasaan berdoa dengan tertib kepada anak, guru dapat mengajak peserta didik untuk berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran.

- 3) Kebiasaan anak bertutur kata yang baik, agar anak memiliki tutur kata yang baik guru mengajarkan peserta didik untuk mengucapkan terima kasih, memberikan bimbingan ketika anak berkata kasar dan berteriak ketika proses pembelajaran maupun bermain.
- 4) Kebiasaan anak bertingkah laku yang baik, menanamkan sikap dan perilaku yang baik kepada peserta didik, guru dapat membiasakan anak mencium tangan orang yang lebih tua ketika berjabat tangan, menerima sesuatu dengan tangan kanan, mengucapkan terimakasih ketika diberi sesuatu dan permissi ketika lewat didepan orang yang lebih tua.

Adapun strategi sebagai upaya untuk meningkatkan sikap santun bagi peserta didik dapat dilakukan melalui keteladanan sebagaimana di paparkan oleh Lickona (2013, hlm 212) sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan siswa melalui kebiasaan tatap muka untuk mencapai kemampuan siswa yang mampu mendengarkan, menghargai, dan menghormati pendapat orang lain.
- 2) Menyediakan sebuah forum untuk bertukar pikiran sehingga akan muncul rasa kepercayaan diri masing-masing individu.
- 3) Membantu perkembangan ketiga bagian karakter, kebiasaan moral, perasaan, dengan melakukan latihan setiap hari dalam kehidupan dikelas.
- 4) Menciptakan komunitas moral sebagai sebuah struktur dukungan untuk memelihara wilayah sebuah kualitas karakter yang baik bahwa sejatinya para siswa itu berkembang.
- 5) Mengembangkan sikap dan kemampuan yang dibutuhkan untuk mengambil peranan dalam kelompok pengambil keputusan secara demokratis.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan sikap santun harus mengacu pada indikator yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik sehingga peserta didik menanamkan dan mengingat sikap santun tersebut.

6. Pemahaman

a. Definisi Pemahaman

Pemahaman merupakan suatu proses, cara memahami cara mempelajari baik-baik agar paham dan pengetahuan banyak. menurut Winkel dan Mukhtar (2012, hlm. 44). mengemukakan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang di pelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain.

Selain itu menurut Driver (dalam jurnal Rahmawati Nur Aini dan Tatang Yuli Eko Siswono, 2014, hlm. 159) mengidentifikasi “pemahaman sebagai kemampuan untuk menjelaskan suatu situasi atau suatu tindakan”. Dari definisi tersebut terdapat tiga sapek pemahaman yaitu :

- a. Kemampuan mengenal
- b. Kemampuan menjelaskan
- c. Dan kemampuan menarik kesimpulan

Sedangkan menurut Parson, dkk (dalam Ramelan 2008, hlm. 48) juga mengemukakan bahwa dalam domain kognitif Bloom ialah :

“pemahaman adalah keterampilan intelektual yang menunjukkan pengetahuan tentang apa yang “dikatakan” oleh bentuk verbal, gambar, atau symbol. Pemahaman memperlihatkan adanya pengertian tentang fakta dan gagasan dengan cara mengorganisasi, empat pembanding yaitu, membandingkan, menerjemahkan, menafsirkan, memberikan deskripsi, dan menyatakan gagasan utama atau ide dari teks”

Berdasarkan dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah suatu perubahan yang membuktikan atau mengartikan bahwa seorang individu mengerti dan memahami terhadap perbuatan yang di lakukan.

b. Karakteristik Pemahaman

Esensinya tidak ada manusia di muka bumi ini yang benar-benar sama. Hal ini bermakna bahwa masing-masing individu memiliki karakteristik tersendiri. Sejalan dengan hal itu, menurut Daryanto (2012, hlm. 106), kemampuan pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu :

1. Menerjemahkan (*translation*)

Pengertian menerjemahkan disini bukan saja pengalihan (*translation*) arti dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.

2. Menginterpretasi (*interpretation*)

Kemampuan ini lebih meluas dari menerjemahkan, ini adalah kemampuan mengenal dan memahami. Ide utama suatu komunikasi.

3. Mengekstrapolasi (*extrapolation*)

Agak laindari menerjemahkan dan menafsirkan, ini adalah kemampuan intelektual yang lebih tinggi.

Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2012, hlm. 45) mengatakan bahwa pemahaman konsep memiliki ciri-ciri yaitu:

- 1) Pemahaman lebih tinggi tingkatnya dibandingkan pengetahuan
- 2) Pemahaman bukan sekedar mengingat fakta, tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep.
- 3) Dapat mendeskripsikan maupun menerjemahkan.
- 4) Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variabel.
- 5) Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi.

Adapun menurut Taksonomi Bloom jurnal Ari Widodo (2015, hlm. 5) karakteristik pemahaman siswa adalah :

1. Menafsirkan
2. Memberi contoh
3. Meringkas
4. Menarik kesimpulan
5. Membandingkan
6. menjelaskan

Berdasarkan pendapat di atas secara garis besar bahwa karakteristik pemahaman adalah 1) menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan, 2) menarik kesimpulan materi pembelajaran, 3) mengerjakan soal evaluasi, 4) mengerjakan tugas sendiri.

c. Faktor Pendorong Pemahaman

Faktor pendorong pemahaman terbagi menjadi dua faktor internal dan faktor eksternal berupa dari dalam dari siswa itu sendiri dan faktor eksternal berupa dari luar diri siswa. Lebih lanjut Ngalim Purwanto (dalam Novihani Nurahayu Fatimah, 2016, hlm. 34) mengungkapkan bahwa berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung pada bermacam-macam faktor. Adapun faktor-faktor itu dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

- 1) Faktor yang ada organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individu, yaitu kita maksud dalam faktor individu antara lain kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- 2) Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut fasktor sosial, yang termasuk faktor sosial adalah keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial.

Faktor pendorong pemahaman adalah kematangan pertumbuhan, cara mengajar, alat-alat yang digunakan dalam belajar, faktor psikologis, suasana, sebagaimana dijelaskan oleh Benyamin Bloom adalah Ningrum, E.F (2015, hlm: 32) faktor pendorong pemahaman konsep terbagi menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan internal, faktor internal yang mendorong pemahaman siswa adalah faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan dan kesiapan) sedangkan faktor eksternal adalah keluarga sebagai dorongan utama karena orang tua yang pertama mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, perhatian orang tua dan yang selanjutnya yaitu sekolah karena mendorong pemahaman siswa dilihat dari sebagaimana metode mengajar yang diterapkan serta kurikulum yang digunakan.

Sedangkan menurut Noviyanti Fatimah (2016, hlm. 33) sebagai berikut:

- 1) Faktor internal (dari diri sendiri)
 - a) Faktor jasmaniah (fisiologi) meliputi keadaan panca indera yang sehat tidak mengalami cacat (gangguan) tubuh, sakit atau perkembangan yang tidak sempurna.
 - b) Faktor psikologi, meliputi keintelektualan (kecerdasan) minat, bakat, dan potensi yang dimiliki.
- 2) Faktor Eksternal (dari luar diri)
 - a) faktor sosial meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok, dan lingkungan masyarakat
 - b) Faktor budaya meliputi: adat istiadat, ilmu pengetahuan teknologi dan kesenian
 - c) Faktor lingkungan fisik meliputi fasilitas rumah dan sekolah
 - d) Faktor lingkungan spiritual (keagamaan)

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat di simpulkan faktor pendorong pemahaman siswa yaitu berasal dalam diri peserta didik sendiri seperti dorongan minat atau motivasi untuk belajar dan faktor dari luar seperti faktor lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Yang dapat membuat peserta didik terdorong untuk meningkatkan pemahamannya dalam belajar.

d. Faktor Penghambat pemahaman

Pemahaman dalam proses belajar sangat penting, namun dalam kenyataannya sering muncul permasalahan atau hambatan dalam proses belajar. Sejalan dengan hal itu, menurut Ngalim Purwanto (2012, hlm. 86) mengatakan bahwa faktor penghambat pemahaman siswa yaitu sebagai berikut :

- 1) Faktor yang ada dalam organisem itu sendiri yang kita sebut faktor individu anantara lanin kematangan atau pertumbuhgan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
- 2) Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut faktor sosial, yaitu termasuk faktor sosial ini anata lain keluarga atau keadaan rumah tangga atau guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang di gunakan dalam belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial.

Sedangkan menurut Muhibin Syah (2010, hlm. 170) memapakarkan faktor-faktor yang menghambat pemahaman siswa dalam belajar sebagai berikut :

- 1) Faktor inter siswa, yaitu dari diri sasaorang tersebut. Faktor inter siswa meliputi gangguan atau kekurang mampuan psikofisik siswa yang bersikap kognitif seperi rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi siswa, bersifat afektif seperti labilnya emosi dan sikap, bersifat psikomotor seperti terganggunya alat-alat indera pengelihatan dan pendengaran.
- 2) Faktor ektern siswa, yakni meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa.

Sependapat dengan Suryani, D. (2015, hlm. 31) mengemukakan bahwa faktor penghambat pemahaman yaitu sebagai berikut :

- 1) Faktor internal
 - a) Faktor internal (fisologi) meliputi keadaan panci indera yang tidak sehat (cacat/gangguan).

- b) Faktir fisiologi meliputi keintelektualan (kecerdasan), minat potensial prestasi yang dimiliki.
- 2) Faktor eksternal
- a) Faktor sosial meliputi, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok, dan lingkungan masyarakat.
 - b) Faktor budaya meliputi : adat istiadat, ilmu pengetahuan teknologi, dan kesenian.
 - c) Faktor lingkungan fisik : meliputi fasilitas rumah dan sekolah.
 - d) Faktor lingkungan spiritual (keagamaan).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pemahaman peserta didik yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu dan faktor dari luar individu. Faktor penghambat pemahaman dalam diri sendiri yaitu kematangan seseorang mengenai materi atau kecerdasan yang ada dalam dirinya, sedangkan faktor dari luar yaitu bisa dari cara guru menyampaikan materi pembelajaran tidak menarik atau membosankan sehingga menghambat pemahaman peserta didik dalam belajar.

e. Upaya Meningkatkan Pemahaman

Setelah di ketahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pemahaman, maka diketahui pula jika pemahaman dapat dirubah. Pemahaman sebagai salah satu kemampuan manusia yang bersifat fleksibel. Sehingga pasti ada cara untuk meningkatkannya.

Lebih lanjut Syaiful (2010, hlm. 31) mengemukakan beberapa upaya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik, sebagai berikut :

- 1) Mengguakan metode pembelajaran yang bervariasi.
- 2) Menjelaskan materi kepada peserta didik secara sistematis /berurutan.
- 3) Mengulang pembelajaran yang belum dipahami peserta didik, sampai peserta didik benar-benar paham mengenai materi perjalanan dengan kehidupan nyata.
- 4) Mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata.

- 5) Melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna.
- 6) Memanfaatkan berbagai sumber yang relevan .
- 7) Menciptakan pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara efektif.
- 8) Menggunakan media yang cocok dengan materi pembelajaran.
- 9) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali pengetahuan dari berbagai sumber.

Upaya meningkatkan pemahaman yaitu merangsang minat bakat siswa, membuat pembelajaran aktif kreatif dan menyenangkan, guru menyediakan media yang inovatif sehingga menciptakan suasana yang berbeda, sebagaimana dijelaskan oleh Chusini, dkk (2013, hlm. 25) menyatakan bahwa upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa sebagai berikut:

- 1) Memotivasi siswa dalam pembelajaran
- 2) Guru membuat pembelajaran lebih kreatif
- 3) Membuat pembelajaran yang aktif
- 4) Menumbuhkan sikap kreatif
- 5) Guru menyediakan media yang inovatif.

Selain itu menurut Saiful Bahri dan Aswan Zain (1995, hlm. 129) pemahaman sebagai salah satu kemampuan manusia yang bersifat fleksibel. Sehingga pasti ada cara untuk meningkatkannya.

Berdasarkan keterangan para ahli, dapat di ketahui bahwa cara tersebut merupakan segala upaya perbaikan terhadap keterlaksanaan faktor diatas yang belum belajar secara maksimal. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat di gunakan dalam upaya meningkatka pemahaman siswa , di antaranya :

- 1) Memperbaiki proses pengajaran

Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar. Proses pengajaran tersebut meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran, bahan (materi) pembelajaran strategi, metode dan media yang

tepat serta pengadaan evaluasi belajar. Yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa berat tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang di berikan. Tes ini bisa berupa test formatif, test sumatif, dan sumatif

2) Adanya kegiatan bimbingan belajar

Kegiatan imbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal. Dadapun tujuan dari kegiatan bimbingan belajar adalah :

- a. Mencarikan cara-cara belajar yang efektif dan efisien bagi siswa.
- b. Menunjukkan cara-cara mempelajari dan menggunakan buku pelajaran.
- c. Memberikan tugas sekolah dan memilih bidang study sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, cita-cita dan kondisi fisik atau kesehatanya.
- d. Membuat tugas sekolah dan mem[ersiapkan diri dalam ulangan atau ujian.
- e. Menunjukkan cara-cara mengatasi kesulitan belajar.

3) Motivasi belajar

Menurut Mc Donald yang di kutip Oemar Hamalik (2003, hlm. 158) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

4) Pengajaran perbaikan (*remedial teaching*)

Remedial teaching adalah upaya perbaiki terhadap pembelajaran yang tujuannya belum tercapai secara maksimal. Pembelajaran kembali ini di lakukan oleh guru terhadap siswanya dalam rangka mengulang kembali materi-materi pelajaran yang mendapatkan nilai kurang memuaskan sehingga setelah dilakukan pengulangan tersebut siswa dapat meningkatkan hasil belajar menjadi lebih baik. Pengajaran perbaikan biasanya mengandung kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- a. Mengulang pokok bahasan seluruhnya.
- b. Mengulang baigan dari pikok bahasan yang hendak di kuasai.
- c. Memecahkan masalah atau menyelesaikan soal bersama-sama.
- d. Memberika tugas khusus.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan upaya meningkatkan pemahaman siswa tidak dapat dipisahkan dengan faktor penghambat maupun faktor pendorong, karena upaya peningkatan pemahaman siswa pun bisa terjadi dalam diri individu itu sendiri maupun dari luar individu sendiri, namun upaya peningkatan pemahaman siswa haruslah terus menerus dilakukan dan diupayakan dibantu oleh siswa untuk meningkatkan pemahaman siswa kepada pembelajaran, agar hasil pembelajaran mendapatkan hasil yang maksimal dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

7. Keterampilan Berkomunikasi

a. Definisi keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi merupakan keterampilan penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain, keterampilan berkomunikasi dapat diamati dari kemampuan anak untuk menyatakan atau mengemukakan sebuah pendapat, ditunjang dari pendapat menurut Beni (2012, hlm:111) komunikasi adalah penyampain dan memahami pesan dari satu orang

Selain itu, pendapat lain menurut Larry (2012, hlm.18) komunikasi merupakan proses dinamis orang berusaha untuk berbagi masalah internal mereka dengan orang lain melalui penggunaan simbol.

Senada dengan Sapriya (2017, hlm. 51) keterampilan berkomunikasi merupakan kecakapan mengolah dan menerapkan komunikasi.

Dengan demikian kesimpulan para ahli dari keterampilan berkomunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang bertujuan untuk memberi tahu, sikap yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung yang terjadi ketika manusia baru saja dilahirkan.

b. Karakteristik Keterampilan Berkomunikasi

Sebagaimana yang dipaparkan Syamsu Yusuf (2011, hlm. 108) menyatakan bahwa pelajaran bahasa atau komunikasi diberikan untuk menambahkan pembendaharan kata, menyusun struktur kalimat, pribahasa, kesastraan dan keterampilan mengarang. Karakteristik yang berkaitan dengan bahasa atau berkomunikasi, yaitu sebagai berikut:

1. Berkomunikasi dengan orang tua
2. Menyatakan isi hatinya (perasaannya).
3. Memahami keterampilan mengolah informasi yang diterimanya.
4. Berpikir (menyatakan gagasan atau pendapat).
5. Mengembangkan kepribadianya, seperti menyatakan sikap dan keyakinannya.

Adapun pendapat lain mengenai keterampilan berkomunikasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Suzana (dalam Afifah, 2016, hlm. 5) menjelaskan bahwa keterampilan berkomunikasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Menjelaskan kesimpulan yang diperoleh.
- 2) Menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 3) Memilih cara yang paling tepat dalam menyampaikana penjelasannya.
- 4) Menggunakan table, gambar, model, dan lain-lain untuk menyampaikan penjelasan.
- 5) mengajukan pendapat dengan suara lantang,
- 6) mempersentasikan hasil diskusi
- 7) Mengajukan suatu permasalahan atau persoalan.
- 8) Menyajiakn penyelesaian dari suatu permasalahan.
- 9) Merespon suatu pertanyaan atau persoalan dari siswa lain sdalam bentuk argumen yang meyakinkan.
- 10) Menginterprestasikan dan mengevaluasi ide-ide, simbolik, istilah, serta informasi matematika.

- 11) Mengungkapkan lambang, notasi, dan persamaan matematika secara lengkap dan benar.

Keterampilan berkomunikasi dapat diamati dari kemampuan anak untuk menyatakan atau mengemukakan sebuah pendapat dan aktif berbicara, ditunjang oleh teori Hardjana (2012, hlm 86) karakteristik komunikasi yaitu:

1. Melibatkan di dalamnya perilaku verbal dan non verbal
2. Melibatkan perilaku spontan, tepat rasional
3. Komunikasi antar pribadi tidaklah statis, melainkan dinamis
4. Melibatkan umpan balik pribadi, hubungan interaksi, dan koherensi (pernyataan yang satu harus berkaitan dengan yang lain sebelumnya)
5. Komunikasi antar pribadi dipandu oleh tata aturan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik
6. Komunikasi antar pribadi merupakan suatu kegiatan dan tindakan
7. Melibatkan di dalamnya bidang persuasif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa karakteristik berkomunikasi adalah 1) menjelaskan kesimpulan yang diperoleh, 2) Menyatakan gagasan atau pendapat, 3) memahami keterampilan mengolah informasi yang diterima, 4) mengajukan pendapat dengan suara lantang, 5) mempersentasikan hasil diskusi

c. Faktor Pendukung Keterampilan Berkomunikasi

Faktor pendukung keterampilan berkomunikasi ialah harus saling percaya satu sama lain, apabila tidak adanya rasa percaya itu maka tidak akan tersampaikan dengan benar informasi tersebut. ada tujuh faktor pendorong komunikasi, hal ini merupakan faktor yang harus diperhatikan (*the seven communication*) Acot M. Cultif & Allen. Center dalam bukunya *Effective Public Relation*, adalah sebagai berikut:

- 1) *Credibility* (kepercayaan) Dalam komunikasi antara komunikator dan komunikasi harus salingmempercayai, tidak ada unsur saling mempercayai

komunikasi tidak akan berhasil, karena dengan tidak adanya rasa saling percaya akan menghambat komunikasi.

- 2) *Context* (penghubungan/pertalian) Keberhasilan komunikasi berhubungan erat dengan situasi kondisi lingkungan saat komunikasi berlangsung
- 3) *Content* (isi) Komunikasi harus dapat menimbulkan kepuasan antara kedua belah pihak, kepuasan ini akan tercapai apabila isi berita dapat dimengerti oleh pihak komunikasi dan sebaliknya pihak komunikasi mau memberikan reaksi atau respon kepada pihak komunikator.
- 4) *Clarity* (kejelasan) Sejalan yang meliputi isi berita, kejelasan isi berita tujuan yang hendak dicapai, kejelasan istilah-istilah yang digunakan dalam menggunakan lambang-lambang
- 5) *Continuity and consistency* (kesinambungan dan konsisten) Komunikasi harus dilakukan secara terus menerus dan informasi terdahulu (konsisten)
- 6) *Capability of audience* (kemampuan pihak penerima berita) Pengirim berita harus disesuaikan dengan kemampuan dan pengetahuan pihak penerima berita dimengerti oleh penerima berita.
- 7) *Channels of distribution* (saluran pengirim berita)

Faktor pendorong komunikasi lain dalam skripsi Erna Eryanti (2014) terdapat beberapa faktor yaitu:

- 1) Penguasaan bahasa baik komunikator *audience* (penerima informasi) harus menguasai bahasa yang digunakan dalam suatu proses komunikasi agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti dan mendapatkan respon yang sesuai yang diharapkan.
- 2) Sarana komunikasi, sarana yang dimaksud disini adalah suatu alat penunjang dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal.
- 3) Kemampuan berpikir siswa.

Agar suatu pesan dalam berkomunikasi dapat tersampaikan dengan baik, maka ada beberapa faktor yang dapat membantu menurut Schramm Yosel dan Usep (2013, hlm. 83) yaitu:

1. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian komunikan.
2. Pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan sehingga sama-sama mengerti.
3. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
4. Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok dimana komunikan berada pada saat ia di gerakan untuk memberi tanggapan yang kehendaki.

. Dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong keterampilan berkomunikasi adalah seseorang harus mengerti bahasa baik komunikator *audience* (penerima informasi) harus menguasai bahasa yang digunakan dalam suatu proses komunikasi agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti dan mendapatkan respon yang sesuai yang diharapkan oleh kedua belah pihak, sehingga dapat terjadinya proses komunikasi dengan baik dan tepat serta seseorang harus meningkatkan kemampuan berpikir sehingga proses komunikasi akan berjalan dengan sebagaimana mestinya.

d. Faktor Penghambat Keterampilan Berkomunikasi

Sebagai mana dipaparkan oleh Abdurrokhman Ginting (2012, hlm. 143) mengungkapkan beberapa penghambat dalam keterampilan komunikasi yaitu sebagai berikut :

1. Hambatan semantik atau hambatan bahasa yaitu gangguan yang diakibatkan oleh kesenjangan pemahaman atau kesalahan dalam mentransfer pesan komunikan ini di akibatkan oleh penggunaan kata yang tidak tepat atau perbedaan terhadap istilah tertentu.

2. Hambatan saluran atau *channel noise* mempengaruhi keutamaan fisik simbol-simbol yang dikirim oleh komunikator kepada komuniksai misalnya kesalahan cetak dalam buku pembelajaran,terganggunya suara guru atau siswa atau kebisingan yang terjadi didalam kelas, tidak terlihat tulisan guru di papan tulis, dll. Hal ini merupakan gangguan atau hambatan saluran komunikasi dalam belajar dan pembelajaran.
3. Hambatan sistem, sekalipun tidak terjadi hambatan semantik atau hubungan saluran, yaitu pesan yang disampaikan tidak akan tiba pada pihak yang mengeluarkan informasi yang tepat dan cepat jika tidak tersedia sistem formal yang efektif. Pertanyaan ini mengingatkan bahwa kelancaran dan keberhasilan komunikasi disekolah juga ditentukan diantaranya oleh kebijakan dan saran yang tersedia. Media pembelajaran adalah bukti hambatan sistem ini.
4. Hambatan hubungan iterpersonal, terkait dengan hambatan sistem sikap seseorang dalam memanandang arti dan manfaat keomunikasi akan menentukan apakah ia mendukung atau atau justru menghindarkan komunikasi. Sikap tertutup guru dan sikap tertutup siswa menjadi hambatan komunikasi diantara guru dan siswa yang berujung kurang kondusifnya suasana belajar. Bagaimanapun hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Faktor yang menghambat keterampilan komunikasi sebagaimana yang dipaparkan Hafied Changara (2007, hlm: 91) menyatakan bahwa untuk mencapai komunikasi seorang komunikan harus memiliki kepercayaan (*credibility*). Daya tarik (*attactive*) dan kekuatan (*power*). Ketiga hal ini perlu dikembangkan oleh setiap orang yang menginginkan komunikasi yang dilakukan berhasil. Maka sebaliknya faktor yang menghambat keterampilan komunkasi dikarenakan seorang komunikan tidak memiliki kepercayaan, tidak memiliki daya tarik (*attactive*) dan kekuatan (*power*). Ketiga tidak memiliki rasa ingin mengembangkan komunikasinya dengan bergaul secara luas.

Faktor hambatan-hambatan dalam komunikasi menurut Ruslan (2008, hlm:9) adalah:

1. Hambatan dalam proses penyampaian hambatan disini bisa datang dari pihak komunikatornya yang mendapat kesulitan dalam penyampaian pesan-pesan tidak menguasai materi pesan dan belum memiliki kemampuan sebagai komunikator yang handal
2. Hambatan secara fisik, sarana fisik dapat menghambat komunikasi yang efektif , misalnya pendengaran kurang tajam dan gangguan pada sistem pengeras suara yang sering terjadi dalam suatu ruangan kuliah , hal ini dapat membuat pesan-pesan itu tidak efektif sampai dengan tepat kepada komunikan.
3. Hambatan semantik, hambatan segi semantik yaitu adanya perbedaan pengertian dan pemahaman antara pemberi pesan dan penerima pesan tentang satu bahasa atau lambang, mungkin saja yang disampaikan terlalu teknis dan formal, sehingga dapat menyulitkan pihak komunikan yang tingkat pengetahuan dan pemahaman bahasa teknis komunikator yang kurang.
4. Hambatan sosial, hambatan danya perbedaan yang cukup lebar dalam aspek kebudayaan adat istiadat, kebiasaan, persepsi, dan nilai-nilai yang dianut sehingga kecenderungan, kebutuhan serta harapan –harapan kedua belah pihak yang berkomunikasi juga berbeda.

Berdasarkan paparan para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat komunikasi adalah keadaan psikologis komunikan, kekurangan keterampilan komunikator atau komunikan, kurangnya kurangnya pengetahuan komunikator/komunikan , bahasa, dan isi pesan yang berlebihan.

8. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Irma Febrianti (2014)

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas IV ini berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Discovery Learning Pada Pembelajaran IPS Materi Masalah Sosial” (Penelitian Tindakan

Kelas Terhadap Peserta Didik Kelas IV SDN Abdi Negara Di Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung)

Permasalahan pada penelitian yang dilakukan Irma Febrianti adalah rendahnya hasil belajar siswa terutama pada pembelajaran IPS dan dalam proses pembelajaran pun guru belum maksimal.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning dimana pada model pembelajaran Discovery Learning siswa diharapkan dapat memecahkan masalah pada pembelajaran.

hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model discovery learning pada pembelajaran IPS dari kelas IV SDN Abdi Negara dapat di laksanakan dengan efektif. Hal ini di tunjukan dengan peningkatan hasil belajar peserta didik. Di buktikan dengan sebelum di lakukan tindakan dari 30 peserta didik keseluruhan di Kelas IV hanya 9 orang yang memenuhi KKM sebesar 30 % pada mata pelajaran IPS. Kemudian meningkatkan menjadi 14 pada siklus I, meningkat menjadi 24 siklus II, dapat di nyatakan semua siswa dapat memenuhi KKM pada siklus III.

2. Sugiarti Hesti (2010)

Penelitian tindakan kelas V Sugiarti Hesti ini dengan judul “ peningkatan Hasil Belajar dengan menggunakan pwnwrapan Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Sains Pada Materi Sifat-Sifat cahaya Kelas V SD Negeri Pasir 1 Kecamatan Pasalah Kabupaten Majalengka”

Permasalahan yang muncul fakta dalam penelitian ini ujian siswa hasilnya kurang memuaskan, nilai rata-rata 67,5 dengan KKM 70, dengan adanya masalah di atas maka peneliti mencoba menerapkan model Discovery Learning dalam pembelajaran.

Penlitian ini bertujuan tuntuk meningkatkan hasil belajar siswa agar dapat meningkatkan hasil belajar khususnya sains serta penerapan model

Discovery Learning dihasrapkan proses pembelajaran menjadi efektif serta hasil belajar yang diperoleh siswa sesuai dengan kriteria penilaian.

dengan menerapkan model Discovery Learning terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Pada siklis I nilai rata-rata 6,35 dan ketuntasan klasikalnya 39,40%. Pada siklus II nilai rata-rata 6.95 dengan ketuntasan klasikalnya 69,35%, pada siklus III nilai rata-rata siswa mencapai 80 dengan ketuntasan klasikalnya 87,35%.

3. Ina Azariya Yupita (2013)

Penelitian tindakan kelas IV yang berjudul “Penaerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Di Sekolah Dasar”

Permasalahan yang muncul pada penelitiaindakan kelas yang dilakukan Ina Azariya Yupita kurangnya hasil yang belajara yang diperoleh siswa dan guru kurang maskimal dalam menyampaikan materi terhasp siswa sehingga pembelajaran bejalan kurang efektif

. Penelitian ini bertujuan untuk meninkatkan hasil belajar dan kualitas pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitia ini adalah siswa IV SDN Surabaya dengan jumlah 36 orang siswa. tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa, test untuk mengetahui hasil belajar siswa, serta wawancara untuk mengetahui kendala-kendela yang dihadapi pada saat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery*.

Hasil penelitian menunjukan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery* dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa. hal ini terbukti dari hasil pengamatan yang diperoleh pada tiap siklusnya. Pada siklus I, aktivitas guru mencapai 78,57%, aktivitas siswa 66,07%, dan hasil belajar siawa 63,89%, pada siklus II, 83,9%, aktivits

siswa 78,6%, dan hasil belajar 77,77%, dan pada siklus III, aktivitas guru 91,07%, aktivits 83,99% hasil belajar 83,9 %.

4. Gina Rosalina (2016)

dengan menggunakan *Discovery Learning* yang berjudul “Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Perubahan Wujud Benda” SDN Patrol III Kabupaten Bandung,

peneliti mengemukakan masalah yaitu dalam jurnal ini dimana kondisi diakibatkan dari proses pembelajaran yaitu dilakukan oleh guru belum maksimal sehingga berdampak kurang baik pada hasil belajar siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk memaksimalkan hasil belajar siswa dan penggunaan Model *Discovery Learning* diharapkan dapat mengatasi masalah yang dialami ketika proses pembelajaran karena dalam model ini siswa dituntut untuk memecahkan masalah yang ditemui dan guru hanya sebagai fasilitator saja bagi siswa.

setelah melakukan penelitian terdapat hasil adanya peningkatan dalam penelitian terlihat dari persentase tingkat keberhasilan siklus siswa yang dinyatakan tuntas pada siklus I berdasarkan hasil tes ada 7 siswa (26,92%) siklus II (63,58%) siklus III(88,46%)

5. Desy Aisy Wulandari (2014)

yang menggunakan model *Discovery Learning* yang berjudul “Penggunaan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kreatifitas dan Hasil Belajar Siswa”,

pada saat penelitian peneliti menemukan masalah yaitu rendahnya nilai rata-rata yang dikarenakan kurangnya persiapan guru dan rendahnya kreativitas siswa serta penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat,

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan memberi motifasi siswa agar aktif dalam pemelajaran denengan menggunakan model *Discovery Learning* dimana Pada model ini siswa agar aktif dalam

pembelajaran karena model *Discovery Learning* siswa dapat menemukan jalankeluar ketika kesulitan dalam pembelajaran.

setelah melakuakn penelitian terdapat hasil yang menunjukkan peningkatahn hasil belajar yang dimiliki siswa yang dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar, angket respon siswa, aktivitas siswa, aktivitas guru dan dokumen guru. Pada siklus I hasil *postest* siswa yang mencapai KKM yaitu 66,60% sedangkan pada silkus II terjadi peningkatan yaitu diperoleh siswa yang mencapai KKM sebesar 90.90% itu artinya penggunaan model.

9. Kerangka Pemikiran

Pada proses pembelajaran teradapat beberapa komponen penting, yakni guru, media belajar, metode belajar, kurikulum/standar kompetensi dan lingkunagn belajar di mana ini akan mempengaruhi cara guru dalam menyampaikan pelajaran yakni dengan menggunakan metode yang sesuai.

Hasli observasi kondisi awal siswa SDN Rancakasumba 5 Kab Bandung yaitu pembelajaran yang dilakuka oleh guru cenderung siswa pasif dimana guru masih menggunakan metode konvensional. Kurangnya sikap peduli, santun, dan keterampilan brkomunikasai aiaw yang menyebabkan hasil belajar siswa kurang optimal.

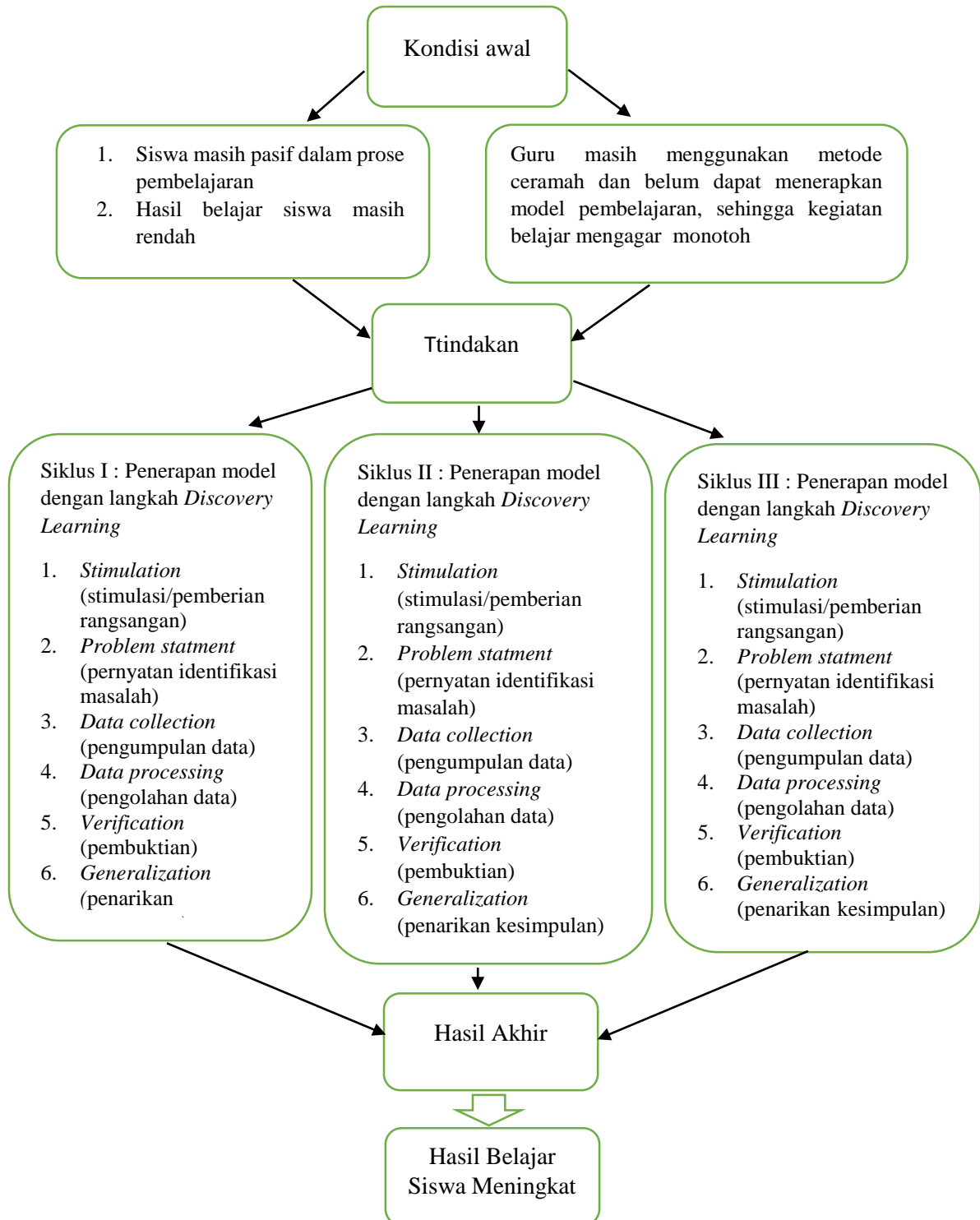
Dengan demikian, agar terjadinya proses belajar mengajar yang sesuai dengan pendidikan , diperlukan metode atau model pembelajaran yang efektif. Salah satunya peneliti berupaya menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Model ini merupakan sebuah metode pengajaran yang menekankan pentingnya membantu siswa untuk memahami struktur atau ide-ide kunci suatu disiplin ilmu, kenutuhan akan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar alasan penulis meilih model *Discovery Learning* karena model ini memiliki keunggualn, seperti yang di paparkan oleh Seperti

Nanang (2014, hlm 79) beberapa kelebihan dari model *Discovery Learning* antara lain yaitu :

- a) Membantu peserta didik untuk mengembangkan kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif.
- b) Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya.
- c) Dapat mengembangkan motivasi dan gairah belajar peserta didik agar dapat belajar lebih giat lagi.
- d) Memberi peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing peserta didik.
- e) Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajarn berpusat kepada peserta didik dengana peran guru sebagai fasilitator dan terbatas.

Berdasarkan uraian diata diduga melalui penggunaan model *Discovery Learning* di harapkan dapat maeningkatkan hasil belajar siswa pada subtema Indahnya Keberagaman di kelas IV SDN Rancakasumba 5 Kabupaten Bandung. Adapun bagian kerangka pemikiran sesuai berikut :

Bagan 2.2
Skema Kerangka Pemikiran



10. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Pembelajaran *Discovery Learning* model yang di kembangkan oleh *Jerome Bruner*, dimana pada model pembelajaran ini menekankan konsep penemuan *Discover*, yang berorientasi pada kecakapan memproses Informasi.

Asumsi pada penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan sikap peduli, santun, dan hasil belajar siswa meningkat. Serta dengan menggunakan model *Discovery Learning* diharapkan siswa memiliki sikap peduli, santun, mampu meningkatkan hasil belajar siswa memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, serta dapat menyelesaikan suatu masalah dalam dunia nyata.

2. Hipotesis

a. Hipotesis umum

Dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* maka hasil belajar siswa kelas VI SDN Rancakasumba 5 Kabupaten Bandung pada tema Indahnya Keberagaman Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku akan meningkat.

b. Hipotesis Khusus

- 1) Jika penyusunan RPP sesuai dengan Permendikbud No.22 tahun 2016 maka kualitas belajar dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Rancakumba 5 Kabupaten Bandung pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku meningkat.
- 2) Jika guru menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* maka hasil belajar siswa kelas VI SDN Rancakasumba 5 Kabupaten Bandung pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku akan meningkat,
- 3) Jika guru menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* maka sikap peduli siswa kelas VI SDN Rancakasumba 5 Kabupaten Bandung pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku akan meningkat,

- 4) Jika guru menerapkan model pembelajaran Discovery Learning maka sikap santun siswa kelas VI SDN Rancakasumba 5 Kabupaten Bandung pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku akan meningkat,
- 5) Jika guru menerapkan model pembelajaran Discovery Learning maka pemahaman siswa kelas VI SDN Rancakasumba 5 Kabupaten Bandung pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku akan meningkat
- 6) Jika guru menerapkan model pembelajaran Discovery Learning maka keterampilan berkomunikasi siswa kelas VI SDN Rancakasumba 5 Kabupaten Bandung pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku akan meningkat
- 7) Jika guru menerapkan model pembelajaran Discovery Learning maka hasil belajar siswa kelas VI SDN Rancakasumba 5 Kabupaten Bandung pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku akan meningkat